



AL-ABQARY

Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH HASSAN AL-BANNA

Hesti Suci April Lia¹, Muhammad Syaifuddin²

Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email penulis:

hestisuciapril10@gmail.com

muhammadsyaifudin74@gmail.com

| | | |
|---|---|-------------------------|
| DOI | : | |
| Submit | : | June 23 , 2024 |
| Accepted | : | June 28 , 2024 |
| Online | : | August 31 , 2024 |
| <small>All rights reserved . This is an open- access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</small> | | |

Abstract

This research is library research which aims to find out how Hasan Al-Banna thinks about Islamic education. Education means a process of changing the attitudes and behavior of a person or group of students in an effort to mature through teaching and training efforts. Through this effort, it is hoped that the education offered will be able to appreciate the dynamics of modern civilization in an adaptive, proportional manner without having to give up Divine values as the color of control values. Hasan al-Banna is a reformer or modernist figure in the Islamic world. He is known as a reformer, not only in the field of education, but also in the political, economic, social and societal fields. Hasan al-Banna has the idea that the decline of Muslims is due to errors in the field of education. Hasan al-Banna's thoughts about education include three aspects, namely educational material for the mind, body and heart (qalb). These three materials can be obtained from religious science, exact sciences, social sciences and their branches.

Keywords: *Islamic Educational Thought and Hasan Al-Banna*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Al-Banna. Pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang peserta didik dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran, pelatihan. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptif proporsional tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai warna nilai control. Hasan al-Banna adalah seorang tokoh pembaru atau modernis dalam dunia Islam. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaru, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan. Hasan al-Banna memiliki gagasan bahwa kejumudan umat Islam disebabkan kesalahan dalam bidang pendidikan. Pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu materi pendidikan akal, jasmani, dan hati (qalb). Ketiga materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan agama, eksakta, ilmu sosial dan cabang-cabangnya.

Kata Kunci: *Pemikiran, Pendidikan Islam, Hasan Al-Banna*

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan islam adalah pendidikan yang sangat ideal. Perkembangan islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah. Pendidikan islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan islam. Ilmu tidak akan bertambah maju tanpa adanya penelitian dan pembaharuan. Upaya penelitian sebenarnya sudah dilakukan para ulama masa lalu, termasuk masalah pendidikan. Pendidikan islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya tersendiri. Hal ini berbeda dengan ilmu pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan ilmu pendidikan islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pendidikan pada umumnya, mulai dari masalah filsafat pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, teknologi pendidikan, hingga lingkungan pendidikan.

Hasan al-Banna adalah seorang tokoh pembaru atau modernis dalam dunia Islam. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaru, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan. Hasan al Banna memiliki gagasan bahwa kejumudan umat Islam disebabkan kesalahan dalam bidang pendidikan. Menurut Hasan al-Banna, Allah telah menjadikan akal manusia sebagai faktor yang dominan dan untuk itu manusia diperintahkan untuk meneliti, menganalisa, dan berpikir. Oleh karena itu, dalam pemikiran Hasan al-Banna, proses pendidikan yang dibutuhkan adalah bagaimana mengupayakan agar dapat mengoptimalkan penggunaan daya pikir pada anak didik. Sebab, dengan proses pendidikan yang mampu mendorong terciptanya kekuatan daya pikir dan rasa tersebutlah yang dapat menciptakan anak didik memiliki kualitas yang tinggi dan siap dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan objek kajiannya, jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data penelitian adalah identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, ataupun

informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari variabel yang berkaitan dengan pemikiran Hasan al-Bana dalam Pendidikan Islam.

Dalam menganalisa data, sebenarnya berawal dari menentukan data mana yang akan dikumpulkan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data dengan Teknik analisa *kualitatif*. Teknik analisa *kualitatif*, dimaksudkan sebagai analisis terhadap data secara rasional dengan mempergunakan pola fikir menurut hukum logika. Cara yang ditempuh dimulai dengan menyeleksi data yang terkumpul, kemudian diklasifikasi secara sistematis dan logis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum dan spesifikasi tentang obyek penelitian. Hasil analisis ditulis dan ditempatkan sesuai dengan masalah penelitian. Secara umum dapat dikatakan bahwa teknik analisa data dilakukan dengan teknik *content analysis* (analisis data).

PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI SYEKH HASSAN AL BANNA

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad al Banna (Ahmad Dzulfahmi Muhamad & Kamaruzaman Yusoff, n.d.). Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M, di Al Mahmudiyah Mesir (Gumilang, 2018). Tanggal kelahirannya diperkirakan 25 Sya'ban 1324 H/14 Oktober 1906 M, dan wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M. Beliau sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis. Hasan al-Banna, pada masa kecilnya mendapatkan pengajaran langsung dari orang tuanya, Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna As Sadati yang mengajarkan Alquran, hadis, fiqh, bahasa, dan tasawuf. Hasan al-Banna berada dalam persekitaran keluarga yang beramal dengan Islam, cinta kepada ajaran agama yang cukup mendalam dengan berkat kegigihan ayahnya sebagai seorang ulama' yang amat menjaga adab-adab Islam seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Sunnah Rasulullah SAW (Hashim et al., 2015).

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah agama Madrasah Ar-Rasyid Ad Diniyyat, lalu ia melanjutkan belajar ke sekolah menengah pertama di Al Mahmudiyat. Tahun 1920 ia melanjutkan belajar ke Madrasah Al-Mu'allimin Al Awaliyat, sekolah guru tingkat pertama, di Damanhur. Lalu tahun 1923, ia pindah ke Kairo dan belajar di Dar Al-Ulum sampai selesai pada tahun 1927 (Rodiyah,

2019). Di sini ia mempelajari ilmu-ilmu pendidikan, filsafat, psikologi dan logika, serta ia juga tertarik pada masalah-masalah politik, industri, dan olahraga. Setelah lulus dari Dar Al-Ulum, dengan predikat *cumlaude*, lalu ia diangkat menjadi guru di salah satu sekolah menengah di kota Ismailiyah, daerah terusan Suez (Fuadi, 2020). Menjadi guru adalah cita-cita Hasan al-Banna sejak kecil. Karena guru menurut Hasan al-Banna merupakan sumber cahaya terang benderang yang dapat menerangi masyarakat.

Tepatnya pada tahun 1928 pada saat berusia 22 tahun, berawal dari bulan Zulkaedah 1347, bersamaan bulan Maret 1927, enam orang sahabatnya: Hafiz Abdul Hamid, Ahmad Al-Husari, Fuad Ibrahim, Abdur Rahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki Al Maghribi datang menemuinya dan mereka tinggal di Ismailiah hingga tahun 1933 M. Mereka begitu terpengaruh sekali dengan ceramah-ceramah yang diberikan oleh Hasan Al-Banna di Ismailiah. Maka lahirlah *Jamā'ah al-Ikhwān al-Muslimūn* dan diresmikan pada tanggal 05 Muharam 1348 H (Ridwan, 2017). Kemunculannya begitu senang dan mengejutkan sekali atas dasar pemikiran dan gambaran yang sesuai dengan nama-nama tersebut. Mereka mulai berdiskusi mengenai cara-cara menjalankan dakwah Islamiah (A. I. Ibrahim et al., 2018).

Tokoh-tokoh yang bergabung di jama'ah ini diantaranya Syaykh Muhibbuddin Al-Khāmib, ulama hadits; Syaykh Dr. Musmafa As-Sibâ'i, ahli hukum; Syaikh Amn Al-Husayn Mufti Palestina. Dan sekarang dakwah yang dirintisnya sudah tersebar luas hingga di luar negeri Mesir. Pemuda-pemuda di Negara Islam mulai membuka Cabang Ikhwān Al-Muslimūn di Syria, Libanon, Yordania, Palestina, Maroko, Iraq, dan Sudan. Bahkan kini Al-Ikhwān Al-Muslimūn telah tumbuh dengan suburnya di Indonesia, Malaysia dan masuk ke lebih dari 70 negara (Jannah, 2017).

Dakwah dan jihad Hasan Al-Banna membuat takut penguasa yang hidup pada masa beliau. Tidak ada cara lain kecuali memusnahkan seruan Hasan Al-Banna. Tepat di depan kantor Organisasi Pemuda Islam (*Asy-Syubbānūl Muslimin*) (Hayati, 2019) yang didirikannya, Hasan Al-Banna di tembak oleh sekelompok orang yang tak dikenal. Sebagian pelaku membawa Hasan Al-Banna ke rumah sakit dan meminta kepada penjaga rumah sakit untuk membiarkannya tanpa perawatan medis. Mereka bahkan menghalangi para pengikut beliau yang ingin

menjenguknya. Sampai setelah dua jam tanpa pertolongan medis, Hasan AlBanna meninggal dunia. Tahun itu tahun 1949 M, Hasan Al-Banna disholatkan oleh ayahnya yang sudah berumur lanjut dan 4 orang wanita.

Begitulah Hasan Al-Banna yang hidup untuk Islam dan umat Islam. Meninggal akibat konspirasi yang menginginkan gerakannya redup. Tetapi kematiannya tidak membuatnya mati. Pemikirannya tetap hidup dan namanya tetap harum. Pendukung gerakannya semakin banyak.

B. KARYA-KARYA HASSAN AL BANNA

Imam Hasan Al-Banna mengembangkan gagasan-gagasannya sebagian besar berdasarkan pada peristiwa yang berkenaan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Beliau meninggalkan banyak karangan, karangan yang terpenting ialah *Majmum'at Al-Rasail* yang dibukukan dalam satu kitab dan kitab *Muzakkirat al-Dakwah Wa al Da'iyah*. Karangan yang lain banyak sekali yang masih berupa manuskrip.

Diantara karya-karya Hasan Al-Banna yaitu: *Mudzakirah al Da'wah wa al Da'iyah*, berisi berupa catatan harian dakwah dan sang da'i sedangkan *Majmu'at Al Rasail*, yaitu kumpulan surat-surat dan risalah yang beliau tulis, diantaranya: (Rafsanjani et al., 2022)

- 1) *Risalah Aqidatuna*, risalah ini menjelaskan tentang penetapan berbagai dimensi dakwah Islamiyah serta menegaskan kembali target dari gerakan Ikhwanul Muslimun adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
- 2) *Risalah Da'watuna*, risalah ini berisi mengenai program dan tujuan jamaah Ikhwanul Muslimun, risalah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dakwahnya, dimana salah satu bahasannya menjelaskan ajaran jihad yang menjadi tujuannya dan Ikhwan (Rosmaladewi, 2015).
- 3) *Risalah Ila as-Syabbab*, risalah ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "pemuda militan" risalah ini berisi tentang anjuran para pemuda sebagai penerus bangsa untuk mengajarkan Islam dan anjuran senantiasa berjihad di jalan Allah SWT.
- 4) *Risalah yang ditujukan kepada konferensi pelajar*, risalah ini merupakan teks pidato yang disampaikan Imam Hasan Al-Banna pada bulan muharram 1357 H/

Maret 1938 dihadapan pelajar Ikhwanul Muslimin. Imam Hasan Al-Banna banyak mengungkapkan permasalahan Islam dan politik dalam risalah ini.

- 5) *Risalah al Ta'lim*, ditulis tahun 1361 H/ 1943 M, risalah ini banyak membicarakan tentang sistem dan program serta konsep-konsep pendidikan Hasan Al-Banna dalam organisasinya. Dalam *Risalah Ta'alim* Hasan Al Banna menjelaskan pengertian Islam secara ringkas, padat, namun terperinci. Islam adalah sistem yang *syaamil*, mencakup seluruh aspek kehidupan. Maka ia adalah negara dan tanah air atau pemerintahan dan umat, moral dan kekuatan atau kasih sayang dan keadilan, wawasan dan undang-undang atau ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam atau penghasilan dan kekayaan, serta jihad dan dakwah atau pasukan dan pemikiran. Sebagaimana ia juga adalah aqidah yang murni dan ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih (Gumilang, 2018).
- 6) *Risalah Jihad*, risalah ini menjelaskan tentang jihad. Jihad merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim, tentang hukum jihad serta kendala-kendala dan cobaan-cobaan yang dialami para Ikhwan. Risalah ini senantiasa menganjurkan jihad
- 7) *Risalah Muskilatuna*, risalah ini mengungkapkan tentang pentingnya melaksanakan amanah dan memenuhi tugas dakwah. Didalamnya terdapat orientasi pemikiran al Ikhwan dalam melakukan reformasi dan menghadapi persoalan di Mesir serta diberbagai Negara Islam lainnya, yang kondisinya serupa dengan kondisi Mesir.
- 8) *Risalah menuju Cahaya*, risalah yang berbentuk surat yang ditulis untuk ditujukan kepada raja faruq, kepada kepala pemerintahan saat itu, Mustafa an Nahas Pasya dan kepada seluruh raja, amir dan penguasa di semua Negara Islam. Serta ditujukan kepada sejumlah besar pemimpin dan tokoh pembaharuan yang tidak resmi di Negara-negara mereka. Dalam risalah tersebut, Imam Hasan Al-Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan cara yang legal. Mereka yang menerima surat itu dituntut untuk membangun kembali umat Islam agar mereka menempuh jalan yang benar dalam mengarungi kehidupan ini.

- 9) *Risalah al Ma'tsurat*, yaitu berisi kumpulan wadhifah Imam Hasan Al Banna berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus diamalkan (Kitab et al., 2017)

C. PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Manusia

Hasan al-Banna sangat tertarik dengan pengkajian tentang hakikat manusia. Manusia merupakan objek kajian yang paling menarik, karena unsur pribadinya yang unik, dan hakikat manusia itu sendiri juga sulit untuk dipahami oleh manusianya sendiri.

Dalam pandangan Hasan al-Banna, manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu 1) jasmani atau badan, 2) hati (*qalb*), dan 3) akal. Jasmani identik dengan jasad atau badan, yang secara fisiologi memiliki makna tubuh yang terdiri atas tulang, daging, kulit dan lain-lain. Jasmani memiliki anggota tubuh yang terdiri atas kepala, mata, hidung, telinga, mulut, kaki dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa manusia memiliki unsur jasmani, yaitu makanan, minuman, pakaian, dan adanya gerak fisik.

Kepribadian yang dimaksud Hasan Al-Banna adalah proses yang ditujukan agar manusia mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama Al-Qur'an dan as-Sunnah (Faqihudin, 2021).

2. Konsep Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata '*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-tahzib, ar-riyadhah.*', dan lain-lain. Hasan al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan *al-tarbiyah*' dan *al-ta'lim*. *Al-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata *al-tarbiyah*' ini, Hasan al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan *qalb*. Sedangkan *al-Ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu

melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep Hasan al-Banna tentang pendidikan meliputi dua sisi, yaitu potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*), yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan al-Banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan *qalb* guna mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan al-Banna harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia (Halik, Abdul, 2021).

Gagasan al-Banna tentang pendidikan manusia seutuhnya dewasa ini disebut dengan istilah pendidikan holistik yaitu suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara utuh dan komprehensif dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Sejalan dengan pendidikan holistik, al-Banna menyarankan agar kurikulum tersebut menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, sehingga lahir generasi yang bukan hanya mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bermoral dan berkarakter yang baik. Begitu juga generasi yang bukan hanya mempunyai karakter yang baik, tetapi juga mempunyai wawasan dan intelektual yang luas. Dengan demikian, akan terbentuk pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seutuhnya (insan kamil), antara aspek akal (kognitif) dan spiritual (afektif), rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya (Muhibuddin, 2022).

3. Tujuan Pendidikan

Hasan al-Banna menggagas pendidikan di bawah wadah Ikhwanul Muslimin dengan tujuan mempersiapkan dan menciptakan individu yang islami, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, dan pemerintahan muslim sebenarnya

Menurut Hasan al-Banna Pendidikan adalah sebuah ikhtiar manusia untuk merubah kondisi menjadi lebih baik. Menurut Banna, Tarbiyah harus menjadi pilar kebangkitan Islam. Umat Islam harus terdidik, dengan itu ia mengerti hak-hak yang harus diterimanya secara utuh dan mempelajari berbagai sarana agar dapat memperoleh hak-hak tersebut.

Setidaknya ada tiga hal mendasar yang terkait dengan pendidikan umat Islam. Pertama umat Islam tidak boleh menjadi umat yang bodoh, mereka harus mendapatkan pendidikan. Kedua, Umat Islam harus menjalankan kewajibannya yang dengan itu ia mengetahui hak-hak yang harus ia miliki. Umat Islam harus memiliki keterampilan dan skill sebagai sarana memperoleh hal yang berkenaan dengan hak-haknya.

Hasan al-Banna berupaya menjadikan *output* pendidikan sebagai pribadi yang shaleh dan menshalehkan orang lain –shaleh wa mushlih- terciptanya muslim yang kokoh aqidahnya, dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Sebab ajaran Islam selaras dengan fitrah manusia dan menjamin kebahagiaan manusia secara sempurna (M. Y. Ibrahim, 2023).

Manusia sempurna yang diinginkan Banna adalah yang kokoh aqidah, benar ibadahnya, punya ketrampilan hidup agar tidak menjadi beban bagi orang lain. Pendidikan berbasis qurani baik secara dasar, pondasi maupun isi dan tujuannya. Pendidikan ini dilakukan dengan mengenalkan manusia dengan Tuhannya, agar mereka dapat mengambil hikmah dan terangkat jiwanya dari sifat materialis kaku dan apatis menuju kesucian, keindahan dan kemuliaan manusiawi. Pendidikan ini ditujukan untuk seluruh manusia, karena pada dasarnya mereka satu keluarga, bersaudara, satu bapak dan tidak ada keistimewaan antara satu dengan yang lain kecuali taqwa.

Tujuan pendidikan Hasan al-Banna dirumuskan menjadi sepuluh point pokok, dengan sarananya masing-masing. Yakni berbadan kuat, dapat dicapai dengan sarana berolahraga dan latihan fisik teratur, makan makanan bergizi, menghindari suplemen dan rokok, mengontrol kesehatan, pola makan dan istirahat, menjauhi khamar dan sejenisnya. Berakhlak mulia dilakukan dengan sarana membiasakan jujur, tidak berdusta, menepati janji, berani membela kebenaran, sportif, memupuk rasa malu, tawadhu', sensitif, adil, pengendalian emosi,

melayani, dermawan, toleran, lemah lembut dan kasih sayang. Berwawasan luas dilakukan dengan sarana mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sirah nabawiyah, fiqh, ilmu komunikasi, budaya masyarakat, ilmu politik, teknik, berbagai keahlian hidup dan lainnya. Mandiri dilakukan dengan membuka usaha mandiri, menumbuhkan jiwa entrepreneurship, menjauhi riba dan praktik ekonomi haram, berzakat, infaq, qurban, menabung, berhemat dan tidak berfoya-foya. Meluruskan aqidah dengan sarana beriman dengan ayat tanpa takwil yang merusak, tidak mengkafirkan muslim yang bersyahadat, memerangi bid'ah, cinta kepada orang-orang shaleh dan melakukan sunnah-sunnah mu'tabar. Benar beribadah dilakukan dengan taqarrub kepada Allah, shalat di awal waktu, berpuasa, berzakat dan haji, berjihad dalam berbagai kondisi, memperbaiki niat dan taubat, berjuang melawan nafsu dan kecenderungan negatif. Tujuan lainnya adalah pandai menghargai waktu dengan melakukan prioritas kerja, memanfaatkan waktu luang, mempunyai manajemen efektif dan efisien. Terakhir, bermanfaat bagi orang lain dilakukan dengan menggiatkan aktifitas sosial, prinsip pelayanan prima, mendorong berdirinya proyek Islam, saling menghargai dan memberi pengaruh positif kepada orang lain (Syafli Halim, 2019).

Keseimbangan antara aspek akal dan spiritual inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dan Ikhwan al-Muslimin adalah pendidikan manusia paripurna atau seutuhnya antar akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya. Dengan pendidikan manusia seutuhnya diharapkan dapat mengantarkan manusia menuju kepribadian yang utama dan mentalitas yang luhur (Arifin, 2016)

4. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang dimaksud adalah semua bahan atau materi yang disajikan kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tercapai secara optimal. Hasan Al-Banna menjelaskan mengenai materi pendidikan ini meliputi materi pendidikan akal, jasmani, dan hati (*qalb*).

Pertama, materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang cukup urgen pada diri seseorang karena ia sebagai dasar pemberian beban hukum,

dan sebagai tolok ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Oleh karena itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Hasan Al-Banna memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangan akal anak didik. Ilmu pengetahuan agama dan cabang-cabangnya merupakan materi pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal anak didik.

Kedua, pendidikan jasmani. Potensi jasmani dengan berbagai anggotanya pada diri seseorang sangat membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota jasmani merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan.

Ketiga, materi pendidikan hati (*qalb*). Potensi *qalb* atau hati pada anak didik menjadi perhatian penting dalam pendidikan Hasan Al-Banna, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menghidupkan hati, membangun, dan menyuburkannya. Kekerasan dan kebekuan hati merupakan penghambat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yang tujuannya tiada lain adalah untuk mencapai *ma'rifatullah* (Jannah, 2017).

5. Metode Pendidikan

Metode diartikan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dalam hal ini mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh efektivitas dari kegiatan pendidikan. Adanya efektivitas ditandai dengan terwujudnya keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga di antara keduanya timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakannya itu ada manfaatnya.

Hasan al-Banna mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap metode pendidikan. Menurutnya, keberhasilan pembinaan yang dilakukan adalah karena adanya guru atau pendidik yang baik. Pendidik yang baik ditandai dengan beberapa kriteria, diantaranya ia harus memiliki; Pemahaman Islam yang benar, niat yang ikhlas karena Allah, aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis, kesanggupan dan menegakkan kebenaran, pengorbanan jiwa, harta, waktu,

kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, kepatuhan dan menjalankan syariat Islam, keteguhan hati, kemurnian pola pikir, rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, dan sifat kepemimpinan.

Hasan al-Banna sangat memperhatikan pendidik sebagai faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan. Menurutnya, salah satu keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidik, baik kualitas dari segi keilmuan maupun kualitas keteladanan atau akhlaknya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk senantiasa bekerja secara professional, yakni memiliki kompetensi, komitmen, wawasan, visi, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan kultur lingkungannya. Kompetensi berarti memiliki keahlian yang bermutu, yang muncul dari pendidikan dan pelatihan khusus, seperti lembaga pendidikan guru. Guru yang berkompentensi adalah mereka yang benar-benar ahli, terampil, cakap, tangguh, dan berkualitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Hal yang perlu diteladani dari pemikiran Hasan Al Banna terutama dalam hal hubungan pendidik dengan peserta didik yang merupakan gambaran kompetensi kepribadian adalah, mendidik dengan hati dan selalu mendoakan anak didik. Dalam hal kelemahan lembut, Saiful Islam anak kedua dari Hasan Al Banna-Sekjen Aliansi Advokat dan anggota Parlemen Mesir menuturkan: “Ayah mengajari kami dengan penuh cinta kasih, ketulusan, kelembutan dan penuh rasa harap (Shafrianto, 2019).

Adapun metode pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna meliputi enam metode, yaitu 1) metode *diakronis*, 2) metode *sinkronik-analitik*, 3) metode *hallul musykilat*, 4) metode *tajribiyyat*, 5) metode *al-istiqlal*, dan 6) metode *al-istinbathiyat*. Dari keenam metode ini, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut. (Surohim, 2021)

- a. Metode *diakronis*, yaitu suatu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan ilmu pengetahuan sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Oleh karena itu, metode ini disebut juga dengan metode sosio-historis.
- b. Metode *sinkronik-analitik*, yaitu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental

intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku, dan lain-lain.

- c. Metode *hallul musykilat (problem solving)*, yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan *qalb*.
- d. Metode *tajribiyyat (empiris)*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, serta internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial. Metode ini juga sangat cocok untuk pengembangan potensi akal, hati, dan jasmani.
- e. Metode *al-istiqraiyyat* yaitu metode yang digunakan agar anak didik memiliki kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cara berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal dan jasmani.
- f. Metode *al-istinbathiyyat (deduktif)*, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus, kebalikan dari metode induktif (Muhammad Mawardi Djalaluddin, 2015).

Metode pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Al – Banna sangat mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia, sehingga metode pendidikan ini sangat layak untuk diimplementasikan. Metode pendidikan ini diantaranya ialah meliputi metode pendidikan aqidah, metode pendidikan spiritual, metode pendidikan moral, metode pendidikan sosial, metode pendidikan jasmani, metode pendidikan intelektual. Pendidikan islam yang diungkapkan Hasan Al – Banna menurut prespektif beliau berpedoman mulai dari dasar bagaimana pondasi mengambil keyakinan hingga berkembang untuk melihat studi kasus secara langsung, sehingga metode pendidikan ini sangat cocok untuk diimplimentasikan muslimin muslimat dalam belajar tidak memisahkan antara urusan duniawi dengan urusan akhirat. Terdapat porsi dan takaran masing – masing yang telah diatur oleh pendidikan yang digagas oleh Hasan Al – Banna (Zainuddin, 2021).

SIMPULAN

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Banna. Beliau adalah salah satu tokoh islam yang juga berperan penting dalam bidang Pendidikan Islam, karena beliau adalah seorang Guru. Imam Hasan Al-Banna mengembangkan gagasan-gagasannya sebagian besar berdasarkan pada peristiwa yang berkenaan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Beliau meninggalkan banyak karangan, karangan yang terpenting ialah *Majmum'at Al-Rasail* yang dibukukan dalam satu kitab dan kitab *Muzakkirat al-Dakwah Wa al Da'iyah*. Pemikiran Pendidikan islam menurut Syekh Hasaan Al Banna ialah Pendidikan yang berdasarkan pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan *qalb*. Hasan al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan Islam. Adapun metode pendidikan yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna meliputi enam metode, yaitu 1) metode *diakronis*, 2) metode *sinkronik-analitik*, 3) metode *hallul musykilat*, 4) metode *tajribiyyat*, 5) metode *al-istiqra'iyat*, dan 6) metode *al-istinbathiyyat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dzulfahmi Muhamad & Kamaruzaman Yusoff. (n.d.). PEMIKIRAN HASSAN AL-BANNA DAN ORIENTASI POLITIK IKHWAN MUSLIMIN TERHADAP ISU PERMASALAHAN PALESTIN, 1931-1949. *E-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, 15(5), 20–32.
- Arifin, R. Z. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT HASAN AL-BANNA. *Uin SYARIF Hidayatulla Jakarta*.
- Faqihudin, A. (2021). RELEVANSI KONSEP KEPERIBADIAN HASAN AL-BANNA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Multi Science*, 3(1), 12–22.
- Fuadi, M. H. (2020). PESAN DAKWAH HASAN AL-BANNA DALAM BUKU MAJMU'AT AL -RASAIL. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(01), 39–63.
- Gumilang. (2018). SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM HASAN AL BANNA Deden. *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, 4(1), 13–34.
- Halik, Abdul, I. (2021). SUBTANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN al-BANNA. *Al-Tabyin Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–22.
- Hashim, Z., Adabi, F., & Kadir, A. (2015). PENDEKATAN HASAN AL-BANNA DALAM PEMBANGUNAN INSAN MENERUSI MAJMU ' AT AL-RASAIL ABSTRAK. 7(2), 49–62.
- Hayati, N. U. R. (2019). Hasan al-banna dan konsep kepribadian muslimnya. *Pascasarjana, Program Lampung, Raden Intan*.
- Ibrahim, A. I., Ahmad, E., & Engku, Z. (2018). PEMIKIRAN POLITIK HASSAN AL-BANNA , SYED QUTB DAN TUAN GURU NIK ABDUL AZIZ NIK MAT : SATU ANALISIS. 1(1), 214–223.
- Ibrahim, M. Y. (2023). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HASAN AL BANNA DAN ABDUL KAHAR MUDZAKKIR SERTA PENERAPANNYA DI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA. In *UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*.
- Jannah, R. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA. *ANALYTICA ISLAMICA*, 6(1), 66–77.
- Kitab, D., Ta, R., & Wulan, S. (2017). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN AL-BANNA (1906-1949M) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN METRO)*.
- Muhammad Mawardi Djalaluddin. (2015). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA Muhammad Mawardi Djalaluddin. *JURNAL SHAUT AL-'ARABIYAH*, 4(1).
- Muhibuddin. (2022). Konsep pendidikan karakter Hasan Al-Banna dan

relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(December), 210–233. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i2.5049>

Rafsanjani, H., Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5166–5180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>

Ridwan. (2017). HUBUNGAN ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA PERSPEKTIF PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan Volume*, 12(2), 223–236.

Rodiyah. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN IKHWANUL MUSLIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM DAKWAH ISLAM. *Ath Thariq : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 9–28.

Rosmaladewi. (2015). PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA. *NURANI*, 15(2), 75–88.

Shafrianto, A. (2019). PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 95–106.

Surohim, nurhadi. (2021). PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *Islam." EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education) 1.1, 1(1)*.

Syaflim Halim. (2019). PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 1(2), 83–104.

Zainuddin, M. R. (2021). METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KACAMATA HASAN AL – BANNA. *JURNAL IMTIYAZ*, 5(02), 87–97.